

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Selain memiliki fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat. Bank juga dianggap sebagai penggerak perekonomian negara. Karena pentingnya keberadaan bank, maka diperlukan penilaian kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank dimasa yang akan datang.

Bank selain menghimpun dan menyalurkan dana tentu bertujuan untuk memperoleh laba. Laba yang dihasilkan setiap tahun menjadikan dasar suatu Bank dinilai sehat atau tidak. Tercatat bahwa dari tahun 2010 sampai dengan 2015 terjadi peningkatan dan penurunan pada pertumbuhan laba pada lembaga keuangan ini (<http://infobanknews.com/tag/laba-bank-2015/>).

Pertumbuhan Laba pada Bank meningkat setiap tahunnya dari era keterpurukan krisis moneter sampai pada saat ini, hal ini ditunjukkan didalam laporan keuangan

yang diterbitkan Bank dan ditunjukkan kepada publik (situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Pertumbuhan Laba merupakan hal yang penting karena terkait bagian dalam dan luar perusahaan yang menjadi dasar penilaian masyarakat serta pihak – pihak yang menggunakan tolak ukur kesehatan Bank untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut Harahap (2005:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing- masing faktor yaitu komponen *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* atau disingkat dengan istilah CAMEL. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Maka terdapat tambahan komponen dalam metode penilaian bank yaitu *sensitivity of market* atau disingkat dengan istilah CAMELS berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/ 23 /DPNP tahun 2004.

*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik. Konsep GCG di abad ke-21 seakan menjadi prasyarat utama untuk menjaga eksistensi agar tidak bangkrut. Bukan hanya perbankan, namun setiap korporasi harus menjunjung tinggi nilai-nilai GCG untuk mewujudkan dan membangun sistem bisnis yang kokoh. GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar (pemegang saham, investor, dan masyarakat). Dengan demikian, jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka berarti ia “sakit” di mata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa indikator dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank adalah transparansi, akuntabilitas, fairness (keadilan), responsibilitas, dan independensi.

*Earning (Return On Asset dan Return On Equity)* menjadi alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank. Bank dikatakan sehat atau tidak, dilihat dari earning (kinerja keuangan dalam menghasilkan laba). Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk menilai, menggunakan pendekatan rasio ROE. ROE yaitu konsep untuk melihat seberapa besar modal yang dimiliki perbankan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Jika bank memiliki modal yang cukup besar, namun laba yang dihasilkan sangatlah kecil (di bawah batas kewajaran), maka bank tersebut patut dicurigai oleh BI.

*Capital* (Modal) yang menjadi indikator untuk menentukan bank tersebut sehat atau tidak adalah dengan melihat tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* – CAR). CAR akan ditetapkan lebih rendah atau lebih tinggi oleh BI tergantung pada Risk Profile masing-masing perbankan, karena setiap bank memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sederhananya bank yang dinilai sangat berisiko tentunya pengawas BI akan meminta kebutuhan minimum modalnya (CAR) lebih besar. Jika modal yang disediakan bank kecil sedangkan profile risk bank tersebut tinggi, maka tentu saja bank tersebut akan mendapatkan pengawasan khusus dari BI sebab memungkinkan untuk dimasukkan dalam kategori tidak sehat.

Belakangan ini, marak beredar ajakan menarik dana secara massal dari bank (rush money) yang disebarluaskan melalui media sosial. Pihak kepolisian mencatat sedikitnya ada 70 akun yang menyebarkan ajakan ini terkait dengan dilakukannya demonstrasi pada 2 Desember. Walhasil, tensi kegelisahan masyarakat kian tinggi. Kekhawatiran atas kondisi keamanan seperti demonstrasi pada 4 November lalu berakumulasi dengan keamanan secara ekonomi.

Fenomena ini mengingatkan pada krisis ekonomi 1997/1998, turbulensi ekonomi yang dimatangkan dengan kegaduhan politik yang berujung pada pergantian rezim. Salah satunya ditandai dengan antrean panjang untuk mengambil uang tunai di bank (<https://www.tempo.co/read/kolom/2016/11/28/2433/ada-apa-dengan-rush-money>).

Rush Money merupakan suatu gerakan yang menarik uang secara bersama – sama dari tabungan masing – masing, dan dengan jumlah yang besar, bahkan ada juga yang berada di tabungan atau Bank di habiskan sampai tidak ada sisa lagi. Rush Money pada masa sebelumnya dikenal dengan nama Bank Rush. Bank Rush yang terjadi pada suatu Bank akan menjadi krisis perbankan jika Bank Rush pada suatu

Bank menjalar ke Bank lainnya (*contagious effect*) (Iskandar Simorangkir, 2011:52).

Krisis ekonomi tersebut juga menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Ketidakpercayaan terhadap rupiah menjalar menjadi ketidakpercayaan terhadap perbankan yang menimbulkan krisis perbankan. Krisis tersebut membawa kepanikan kepada para nasabah bank karena mahalnya kredit bank, sehingga sektor keuangan langsung berpengaruh negatif terhadap sektor riil (kegiatan produksi, perdagangan, investasi, maupun konsumsi).

Rush money bisa terjadi kapan saja, dari kesehatan bank dan kondisi perekonomian, akibat kepercayaan telah hilang. Imbasnya, nasabah yang sudah tidak percaya dan serentak menarik dana guna menghindari risiko yang lebih buruk. Hal ini akan berdampak pada laba yang didapatkan Perbankan yang mendapatkan penilaian dari masyarakat.

Penelitian (Agustina,2010) penelitian ini menggunakan penentuan tingkat kesehatan bank. Terdapat faktor yang diteliti yaitu dapat dilihat melalui rasio indikator tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC adalah Profil Risiko (*Risk Profile*) yang diwakili Risiko kredit melalui rasio kredit bermasalah (NPL), Risiko pasar melalui rasio suku bunga (IRR), dan Risiko likuiditas melalui rasio likuiditas (LR), Rentabilitas (*Earnings*) yang dapat dinilai melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) dan Permodalan (*Capital*) melalui Rasio Kecukupan Modal (CAR). Yang mengidentifikasi bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara capital, asset (kredit), asset dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan adanya prediksi terhadap ada atau tidak adanya hubungan antara pertumbuhan laba dengan tingkat kesehatan bank, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali, perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan Agustina (2015) adalah tahun

yang diteliti, penelitian Agustina (2015) dari tahun 2011 – 2013. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2010 – 2015. Dengan Judul mengenai *“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Menggunakan Metode (RGEC) Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah Rentabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh Risiko Kredit terhadap pertumbuhan laba.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pertumbuhan laba.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh Komite Audit terhadap pertumbuhan laba.

4. Memberikan bukti empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pertumbuhan laba.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh Rentabilitas terhadap pertumbuhan laba
6. Memberikan bukti empiris pengaruh Kecukupan Modal terhadap pertumbuhan laba.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu mengenai positif *accounting theory* khususnya *risk profile, good corporate governance, earnings, capital (RGEC)* sering dapat memperoleh permodelan-permodelan tentang tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba .
2. Bagi penulis sendiri dapat dijadikan tambahan pengetahuan, khususnya mengenai tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan serta para kepentingan lain dalam memahami pengaruh kepemilikan perusahaan dan tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dalam upaya meningkatkan pengendalian laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan, dan dapat membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku sehingga tidak melakukan manajemen laba.

## **1.5 Sistematis Penulisan**

penulisan ini disusun dalam 5 bab, yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan metodologi penelitian yang digunakan termasuk definisi, sumber data, pengolahan, teknik analisis, dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah didapat, pengujian, dan pembahasan penelitian yang akan diuraikan.

## **BAB V        SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian dan saran sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**